



PERAN DAN NILAI-NILAI DENDANG DALAM KESENIAN RANDAI DINAGARI BAYUA KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

Zahara Putri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Zahara Putri Zaharaputri405@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Dendang merupakan unsur penting dalam pertunjukan Randai Minangkabau yang menyampaikan narasi dan nilai-nilai budaya melalui bentuk nyanyian khas. Di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, kesenian Randai masih hidup dalam tradisi masyarakat dan sering ditampilkan pada acara adat dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran, bentuk, dan makna dendang dalam kesenian Randai di Nagari Bayua serta upaya pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa dendang di Nagari Bayua tidak hanya sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi adat, penguatan identitas lokal, dan sarana pelestarian nilai-nilai Minangkabau.</p> <p>Keywords: <i>Dendang, Randai, Kesenian Tradisi.</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

PENDAHULUAN

Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur tari silat (silek), drama, musik, dan sastra lisan yang disajikan secara kolaboratif dan ritmis dalam bentuk pertunjukan arena. Salah satu elemen utama dalam pertunjukan Randai adalah dendang, yaitu nyanyian berirama khas yang biasanya dinyanyikan dalam bentuk pantun atau syair adat. Dendang tidak hanya menjadi alat pengiring atau pemanis pertunjukan, melainkan berfungsi sebagai media penyampai narasi, nilai-nilai moral, serta simbol identitas budaya Minangkabau. Di Nagari Bayua, Randai masih menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat, khususnya dalam kegiatan perayaan adat, pernikahan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Nagari Bayua memiliki kekhasan dalam pelafalan, isi dendang, dan struktur pertunjukan Randai yang berbeda dari wilayah Minangkabau lainnya. Dendang tidak hanya menjadi alat pengiring atau pemanis pertunjukan, melainkan berfungsi sebagai media penyampai narasi, nilai-nilai moral, serta simbol identitas budaya Minangkabau (Pradjapangarsa, 2000; Suryadi, 2006).

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana dendang berfungsi dalam konteks lokal tersebut. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan regenerasi. Namun, di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, kesenian Randai tetap bertahan dan masih memainkan peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Nagari Bayua memiliki kekhasan dalam pelafalan, isi dendang, dan struktur pertunjukan Randai yang berbeda dari wilayah Minangkabau lainnya, menunjukkan bentuk adaptasi dan varian lokal yang memperkaya tradisi (Sriyanto, 2012). Keunikan Randai Bayua terletak pada kekhasan dalam pelafalan dendang, isi syair, serta struktur pertunjukan yang berkembang secara lokal. Hal ini menjadi indikasi bahwa Randai di Bayua tidak hanya dipelihara sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat dan norma sosial.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana dendang berfungsi dalam konteks lokal tersebut. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan regenerasi (Primadesi, 2013). Namun, di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, kesenian Randai tetap bertahan dan masih memainkan peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dendang mempertahankan peranannya sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana edukasi adat (Lathifah, 2018; Wulandari, 2015).

METODE

Metodologi adalah dasar teoritis atau konsep dasar logis dari suatu metode, baik itu metode ilmiah, metode seni, atau metode area studi yang lain. Metode merupakan jalan atau cara, atau prosedur dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Bambang Sunarto 2013:9-10). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan beberapa individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dendang dalam kesenian Randai. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai sejarah, makna, dan peran dendang dalam kesenian di Nagari Bayua.

2. Observasi Lapangan

Penulis melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Randai pada beberapa acara adat di Nagari bayua. Observasi ini bertujuan untuk melihat dinamika sosial dan cara masyarakat mengelola tradisi tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa teks dendang, arsip, buku, dan artikel yang relevan dengan tradisi Randai dan budaya Minangkabau di Nagari Bayua.

HASIL

Dendang sebagai Pilar Naratif dalam Randai

Dendang dalam pertunjukan Randai di Nagari Bayua bukan hanya alat hiburan, melainkan menjadi sarana utama penyampaian cerita dan nilai-nilai adat. Struktur dendang umumnya berbentuk pantun empat larik, yang disampaikan dalam irama mendayu dan penuh ekspresi. Iringan alat musik tradisional seperti talempong, gendang, dan saluang memperkuat atmosfer pertunjukan, menegaskan suasana yang dihadirkan dalam narasi. Dalam salah satu pertunjukan yang diamati, dendang pembuka digunakan untuk memperkenalkan tokoh cerita dan latar belakang kisah, sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber:

“Kalau awak barandai, dendang itu ibarat pembuka mulut. Dapat cerita itu dari dendang dulu baru urang paham alurnyo” (Wawancara, Bapak S., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa dendang berfungsi sebagai pembuka jalan narasi serta alat penanda struktur dramatik dalam pertunjukan Randai. Peran ini sejalan dengan pendapat Pradjapangarsa (2000) yang menyatakan bahwa dalam seni Randai, dendang adalah “sumbu penyulut” yang menghidupkan cerita dan membimbing emosi penonton. Iringan alat musik tradisional seperti talempong, gendang, dan saluang memperkuat atmosfer pertunjukan dan membantu menyampaikan emosi karakter (Suryadi, 2006).

Fungsi Edukatif dan Sosial Dendang

Selain fungsi naratif, dendang juga mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai adat Minangkabau yang bersifat mendidik (didaktik). Nilai-nilai seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, pentingnya hormat kepada orang tua, dan gotong royong sering menjadi tema utama dalam syair dendang. Misalnya, dalam salah satu teks dendang yang dicatat:

*“Nan tuo patuik dihormati, nan mudo jan salah dituntun,
Urang kampuang jo tali budi, bararak manjalang kebenaran.”*

Syair di atas mengandung ajaran moral yang menegaskan pentingnya saling menghargai dan menjaga keterikatan sosial. Dendang dalam konteks ini menjadi sarana transmisi nilai kepada generasi muda secara halus namun mengakar. Seperti yang diungkapkan oleh Primadesi (2013), seni pertunjukan Randai secara tidak langsung membentuk sistem komunikasi budaya yang menyampaikan kearifan lokal dalam bentuk narasi lisan.

Identitas Lokal dan Emosional Kolektif

Di Nagari Bayua, dendang bukan sekadar tradisi hiburan, tetapi berfungsi sebagai perekat sosial dan simbol identitas lokal. Dalam pengamatan terhadap pertunjukan Randai yang digelar pada perayaan aleg-aleg nagari, terlihat bagaimana dendang membangkitkan keterlibatan emosional penonton. Anak-anak duduk antusias menyimak, sementara orang tua tersenyum sambil mengangguk, seolah mengafirmasi isi syair.

Randai Bayua memiliki kekhasan lokal dalam gaya pelafalan dan pemilihan diksi dendang yang membedakannya dari wilayah lain di Minangkabau. Hal ini menunjukkan

adanya varian lokal yang memperkaya tradisi Randai secara keseluruhan, seperti yang juga dicatat oleh Suryadi (2006) dalam kajiannya tentang variasi pertunjukan Randai di Sumatera Barat.

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun Randai masih hidup di Nagari Bayua, muncul tantangan serius berupa berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisi ini. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu narasumber guru sekolah adat:

“Anak-anak kini banyak yang lebih suka nonton YouTube dari pada berlatih dendang. Tapi kami masih usaha, tiap sore Kamis ada latihan.”

Upaya pelestarian dilakukan melalui kegiatan pelatihan dendang di sekolah adat dan festival seni nagari. Pemerintah setempat juga telah mulai melibatkan Randai dalam agenda pariwisata budaya, meskipun belum berjalan optimal. Sriyanto (2012) menekankan bahwa pelestarian seni tradisi memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak: masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah.

SIMPULAN

Dendang dalam kesenian Randai di Nagari Bayua merupakan bagian penting dari warisan budaya Minangkabau yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian adat. Upaya kolektif masyarakat, pemuka adat, dan generasi muda sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi dendang di tengah arus modernisasi. Pendokumentasian serta integrasi seni ini ke dalam kurikulum lokal dapat menjadi strategi pelestarian jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Y. (2020). Analisis struktur cerita Randai Minangkabau sebagai media edukasi budaya lokal.
- Lathifah, N. (2018). Fungsi dendang dalam pertunjukan Randai di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 14(2), 45–52.
- Pradjapangarsa, Y. (2000). *Randai: Teater rakyat Minangkabau*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan Randai di Minangkabau, Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 179–187.
- Sriyanto. (2012). Dimensi estetika pertunjukan saluang dendang di Minangkabau dalam bagurau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2), 225–236.
- Sunarto, B. (2013). *Pengantar metodologi penelitian seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.
- Suryadi, S. (2006). *Seni pertunjukan Minangkabau: Randai dan saluang dendang*. Leiden: KITLV Press.
- Wulandari, Y. (2015). Randai sebagai komunikasi sastra daerah di Minangkabau: Sebuah gagasan melestarikan budaya Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*.